

PROSES KREATIF PENCiptaan KARYA TARI “NATYA GANDES”

Risa Nuriawati, Farah Nurul Azizah, Muhammad Septian

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
Email: risanuriawati2020@gmail.com, farah90azizah@gmail.com

Abstract

The dance work ““Natya Gandes”” is a new choreographic work based on the phenomenon of the presence of vocal dancers who demonstrate pencugan skills in a Bajidoran art. The creation of the dance work ““Natya Gandes”” presented in the form of a Jaipongan repertoire packaged as a tour involves various conceptual and technical stages. Jaipongan dance is a traditional Sundanese dance which is famous for its dynamic and energetic movements, which is usually presented in the context of cultural arts performances. In “Natya Gandes”, the creation of this dance work is focused on meeting the needs of tourist performances, thus involving adjustments in terms of duration, stage settings, costumes and make-up to suit the tastes and expectations of the tourist audience. The research results show: the artistic process provides creativity and freedom of interpretation for anyone to realize creative ideas. The process of creating the dance work ““Natya Gandes”” is a creative process for researchers using the stages of the method used by Larry Lavender, including the process of observation, reflection, discussion, evaluation, recommendation and revision. This dance work is a dance work that is composed and presented with the development of traditional forms, namely with Jaipongan patterns.

Keywords: Dance, Jaipongan, Tourist Packaging, Creative process

Abstrak

Karya tari “Natya Gandes” merupakan karya koreografi baru yang diangkat dari sebuah fenomena kehadiran penari vocal yang unjuk kemahiran *pencugan* dalam sebuah kesenian *Bajidoran*. Penciptaan karya tari “Natya Gandes” disajikan dalam bentuk repertoar *Jaipongan* kemasan wisata melibatkan berbagai tahapan konseptual dan teknis. Tari *Jaipongan* merupakan tarian tradisional Sunda yang terkenal dengan gerakan dinamis dan enerjik, yang biasanya disajikan dalam konteks pertunjukan seni budaya. Dalam “Natya Gandes”, penciptaan karya tari ini difokuskan untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan wisata, sehingga melibatkan penyesuaian dari segi durasi, tata panggung, kostum, dan tata rias agar sesuai dengan selera dan harapan penonton wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan: proses berkesenian memberikan kreativitas dan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan ide penciptaan. Proses penciptaan karya tari “Natya Gandes”, merupakan proses kreatif peneliti dengan menggunakan tahapan metode yang digunakan oleh Larry Lavender, di antaranya meliputi proses *observation, reflection, discussion, evaluation, recommendation* dan *revision*. Karya tari ini merupakan karya tari yang disusun dan disajikan dengan pengembangan bentuk tradisi, yaitu dengan pola-pola *Jaipongan*.

Kata Kunci: Karya Tari, Jaipongan, Kemasan Wisata, Proses Kreatif.

PENDAHULUAN

Tari kemasan wisata adalah bentuk pertunjukan tari yang dirancang khusus untuk kepentingan pariwisata. Tari ini biasanya mengadaptasi berbagai elemen tradisi lokal dengan cara yang lebih ringkas dan menarik, sehingga mudah diter-

ima oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Tari kemasan wisata bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya suatu daerah kepada pengunjung, dengan cara yang lebih ringan namun tetap menjaga esensi dari nilai-nilai budaya tersebut. Pertunjukan tari ini sering kali

ditampilkan dalam acara-acara pariwisata, festival budaya, atau sebagai bagian dari atraksi wisata di destinasi-destinasi tertentu. Ciri khas dari tari kemasan wisata adalah adanya penyesuaian pada durasi, koreografi, dan narasi agar lebih sesuai dengan selera dan waktu yang dimiliki wisatawan, tanpa mengurangi keindahan dan makna tradisi yang ada. Peran tari kemasan wisata sangat penting dalam mendukung industri pariwisata, karena selain sebagai hiburan, ia juga berfungsi sebagai media promosi budaya yang efektif. Melalui tari kemasan wisata, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan gerak dan musik, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang warisan budaya lokal.

Saat ini Jaipongan pun berkembang menghiasi wilayah pariwisata, banyak sajian materi Jaipongan yang dipertunjukkan dalam acara *opening ceremony* berbagai acara, *gathering*, ataupun sebagai sarana pertunjukan di beberapa tempat wisata. Namun yang terjadi saat ini beberapa vendor kesenian mulai jenuh dengan materi-materi Jaipongan untuk keperluan wisata, yang sudah biasa disajikan yaitu materi lagu *Mojang priangan*, *Sampurasun*, dan *Bajidor Kahot*, mereka memerlukan materi baru untuk disajikan dalam kepentingan pesanan penonton ataupun pesanan wisata.

Tari Jaipongan merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Tarian ini lahir dari perpaduan berbagai elemen kesenian tradisional Sunda, seperti ketuk tilu, pencak silat, dan wayang golek. Diciptakan oleh seniman Gugum Gumbira pada tahun 1970-an, Jaipongan berhasil memperkenalkan unsur tradisi Sunda dengan sentuhan dinamis dan ritmis, yang menjadikannya populer di berbagai kalangan.

Sebagai warisan budaya yang kaya, Tari Jaipongan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata. Gerakan tari yang lincah dan penuh semangat, ditambah dengan

musik pengiring yang khas, mampu memikat wisatawan lokal maupun mancanegara. Jaipongan sering dipentaskan dalam berbagai acara seni dan festival budaya, baik di dalam maupun luar negeri, menjadikannya salah satu ikon seni pertunjukan dari Indonesia.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, Tari Jaipongan dapat menjadi salah satu atraksi utama yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan wisata. Penampilan tari yang memukau ini dapat dipadukan dengan pengalaman budaya yang lebih luas, seperti pengenalan kostum tradisional, interaksi dengan para penari, hingga kesempatan bagi wisatawan untuk belajar beberapa gerakan dasar Jaipongan. Dengan demikian, Tari Jaipongan memiliki potensi untuk mendukung ekonomi kreatif sekaligus melestarikan budaya tradisional, menjadikannya sebagai aset penting dalam industri pariwisata berbasis budaya.

Dalam kehidupan berkesenian khususnya dalam proses menciptakan sebuah seni pertunjukan, kreativitas memegang peran yang sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat signifikan dalam mewujudkan karya-karya baru seorang pencipta tari. Merujuk pada paparan tersebut, bahwa kreativitas merupakan proses mental menuju gagasan atau konsep baru, yang memperlihatkan hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Kreativitas menjadi alternatif lahirnya konsepsi sehari-hari ke dalam tindakan membuat sesuatu yang baru (Turyati, 2023).

Proses berkesenian memberikan kreativitas dan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan dalam ide penciptaan. Proses tersebut merupakan proses kreatif peneliti. Proses kreatif merupakan suatu aktivitas kerjasama antara intelek dalam menyusun bentuk: emosi, yang memotivasi kemampuan ekspresi tubuh, yang sendi (instrument kerangka) dan otot (media gerak) mengolah materi agar menjadi ben-

tuk yang terorganisasi dan kepribadian manusia yang menghidupkan aktivitas agar lebih bermakna. Kreativitas merupakan sebuah tindakan atau proses pencarian (Hawkins, 2003). Dalam proses pencarian juga membutuhkan kekuatan kreatif yang sangat diperlukan dalam menciptakan karya tari khususnya karya tari “Natya Gades”.

Tujuan utama penelitian ini pada dasarnya untuk mengkaji permasalahan fenomena seni kemasan wisata dalam genre tari jaipongan, kemudian melakukan sebuah riset terapan dengan menghasilkan sebuah prototipe karya seni tari yang berjudul “Natya Gades”. Sementara tulisan ini, bertujuan untuk menjelaskan tentang proses kreatif penciptaan karya tari “Natya Gades” yang mengangkat pengalaman pribadi terkait tari Jaipongan, pengetahuan seni kemasan wisata dan terispirasi dari riset dasar yang telah dilakukan sebelumnya mengenai fenomena *Bajidoran* di sebuah angkringan Kota Bandung yang menggunakan sajian seni kemasan wisata, dengan mengangkat ide gagasan tentang kepiawaian kepenari-an para penari vocal *Bajidoran* ketika melakukan aksi *pencugan*.

“Natya Gades” merupakan sebuah judul Karya Tari dari penelitian ini. Kata *Natya* diambil dari bahasa sangsekerta yang artinya penari, atau menari dengan cakap, luwes, terampil. Sedangkan *Gades* dalam kamus Bahasa Sunda artinya wanita yang cantik, anggun, dan tutur katanya menarik hati. Jika digabungkan karya tari ini menceritakan tentang wanita yang berparas cantik, anggun, yang mempunyai kepiawaian dalam menari dengan cakap, luwes dan terampil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terapan ini dilakukan dengan metode kreativitas dengan pendekatan seni pertunjukan kemasan wisata, dan pada tahapan penelitiannya lebih menekankan proses kreatif. Adapun yang dimaksud dengan kreativitas adalah

sebuah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Utami Munandar, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menjadikan kreativitas *pencugan* penari vocal *Bajidoran* sebagai sumber inspirasi dan referensi untuk landasan dalam menciptakan sebuah pertunjukan karya tari baru bergenre Jaipongan untuk kepentingan kemasan wisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode proses kreatif dari Larry Lavender, sehingga langkah-langkah pembuatan karyanya mengikuti langkah-langkah proses kreatif tersebut. Adapun langkah-langkah dari proses kreatif penciptaan tari NATYA GANDES, sebagai berikut:

1. Proses *Observation*

Melakukan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek dengan maksud merasakan dan memahami suatu fenomena yang muncul sebagai ide gagasan. Tahapan ini sudah dilakukan pada riset sebelumnya yaitu mengamati pertunjukan *Bajidoran* sebagai pertunjukan kemasan wisata, akan tetapi pada riset kali ini akan lebih menyoroti mengenai gaya *pencugan* penari vocal *Bajidoran* di beberapa grup *Bajidoran* di Kota Bandung yang sudah memiliki pamor, yaitu Erda dan Idha Jipo.



Gambar 1. Masing-masing penari unjuk kebolehan (*mencug*).

Bajidoran di Angkringan Teh Ita disajikan pada panggung berukuran 3x4 meter, ukuran panggung ini memang lebih kecil dari panggu-

ng yang biasanya digunakan pada bentuk pertunjukan di habitatnya. Ukuran panggung pun mempengaruhi terhadap jumlah personil dan alat gamelan yang digunakan, personil yang biasanya berjumlah 25 orang, untuk kebutuhan di Teh Ita menjadi 15 orang. Alat gamelan pun ada beberapa yang dikurangi salah satunya kendang, biasanya ada dua set kendang kini menjadi hanya satu set kendang saja. Personil pertunjukan *Bajidoran* teh Ita terdiri dari 9 nayaga, 4 penari, dan 2 sinden. Rani Asriningsih (2017:54) mengungkapkan Struktur penyajian *Bajidoran* di habitatnya terbagi atas: 1. Tatalu, 2. Acara penerimaan tamu (tidak wajib), 3. Lagu bubuka, 4. Acara lelang lagu (tidak wajib), 5. Acara kaul (tidak wajib), 6. Penyajian lagu-lagu, 7. Penutup.

Sedangkan struktur penyajian di Angkringan Teh Ita diawali dengan *Bubuka* atau *tatalu*, kemudian dilanjut dengan lagu *tepang sono*, yang biasanya jika dipertunjukan di tempat lain menggunakan lagu kembang gadung, perbedaan ini menyesuaikan tempat dan selera masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan *pencugan* dari penari, “*pencugan* adalah gerakan yang kuat dan terpatah-patah atau menunjukkan pada rangkaian jurus-jurus atau disebut juga *ibing pola*.

Dari hasil observasi terhadap bajidoran tersebut penulis terinspirasi pada motif-motif koreografi yang dibawakan oleh penari vocal yang penuh dengan sensual, hal ini menjadi pro dan kontra namun disisi lain gerakan tersebut sudah melekat menjadi ciri khas dari tarian rakyat (khususnya bajidoran). Motif-motif gerakan tersebut menjadikan inspirasi penulis untuk dikembangkan lagi kedalam bentuk koreografi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan wisata. Selain koreografi yang menjadi sumber inspirasi lain yaitu musicalitas pola-pola tepakan kendang pada bajidoran yang menjadi daya tarik utama untuk penonton (wisatawan) ingin ikut menari bersama atau sekedar berjoget sendiri itempat masing-masing.

2. Proses *Reflection*

Pada tahapan ini melakukan aksi transformasi atau memindahkan ide gagasan ke dalam bentuk-bentuk gerak berdasarkan hasil membangun perenungan hingga memiliki bentuk atau gambaran. Setelah melakukan riset dengan cara apresiasi pertunjukan *Bajidoran* sebagai kemasan wisata, mengamati mengenai gaya *pencugan* penari vocal, dan merasakan suasana interaksi seniman dengan para penonton (wisatawan), pada tahapan *reflection* ini peneliti mulai menyusun konsep karya tarinya. Tahapan ini, dimulai dengan menyusun konsep garap, dengan menentukan tema dari karya tari yang akan dibuat, kemudian masuk ke tahap praktik dengan kegiatan eksplorasi ide-ide gerak. Mengingat *pencugan* dari penari vocal berasal dari vokabuler-vokabuler gerak tari Ketuk Tilu dan Ibing Penca tidak jauh berbeda dengan tari Jaipongan sehingga hal ini menjadi sumber inspirasi penyusunan geraknya. Pada tahapan ini, maka disusun sebuah karya tari bergenre jaipongan dengan konstruksi tari yaitu *bukaan*, *nibakeun*, *mincid* dan *pencugan*. Edi Mulyana (2023: 165) mengatakan bahwa:

Pola-pola tersebut, pada setiap tarian yang diciptakannya menjadi pijakan atau acuan, dalam arti tarian baru yang diciptakannya merupakan pengembangan motif. Hal inilah yang memberikan peluang bagi creator lainnya untuk mengembangkan tari Jaipongan dan bertahannya tarian tersebut.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, penulis mengembangkan gerak dari pola-pola tepak kendang tersebut untuk menjadi sebuah bentuk gerak yang baru, selain itu karena karya ini bertemakan kemasan wisata maka penulis menambahkan koreo yang bersumber dari Zumba (Gerakan tarian dan kardio yang terinspirasi dari budaya Latin) yang kemudian dikembangkan lagi. Alasan penulis menambahkan sumber koreo Zumba tersebut karena untuk memudahkan pe-

nonton (wisatawan) mengikuti gerakan yang dibawakan oleh para penari. Karena tujuan dari karya ini salah satunya yaitu membangun suasana penonton (wisatawan) untuk ikut serta menari bersama dipenghujung tarian, oleh karena itu penulis membuat motif motif koreografi di penghujung tarian yang mudah untuk diikuti.



Gambar 2. Proses pencarian bentuk-bentuk gerak dalam tahap *reflection*.

3. Proses *Discussion*

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan tukar pikiran untuk menyamakan persepsi dan interpretasi terhadap ide gagasan dan bentuk bentuk hasil perenungan antar elemen yang terlibat. Kegiatan ini melibatkan peneliti sebagai penata karya, melibatkan penari, penata musik, dan penata busana untuk merumuskan bagaimana irungan tari dan kostum dari karya tari ini.

Unsur musicalitas pada karya Natya Gandes ini akan disuguhkan dalam motif musik *Bajidoran* serta dengan penambahan instrumen musik digital, dan pola-pola tepak kendang musik dangdut Jaipong agar penonton ataupun wisatawan dapat menikmati irungan musik sehingga membangkitkan gairah untuk ikut menari bersama, dalam pemaparan Alfred Gell (2006):

Mengenai teknologi untuk menarik pesona, teknik-teknik diterapkan pada materi untuk menyerap perhatian orang terhadap produk yang dihasilkan. Menari mengharuskan pemain untuk melakukan sinkronisasi tindakan mereka dengan musik, atau mengatur waktu gerakan mereka agar sesuai dengan ritme. Ini menuntut korespondensi antara input pendengaran yang didengar oleh penari dan output motorik yang mereka hasilkan.

Selain dari bentuk gerak dan musicalitas, desain kostum juga akan didesain dengan modifikasi antara tradisi dan modern. Desain kostum ini akan dibuat nyaman ketika saat dipakai oleh penari, sehingga tidak menutup bentuk pinggang penari, tidak berlapis-lapis terkesan seherda dan tetap mempesona (*glamour*).



Gambar 3. Proses pencarian ide busana tari, perbandingan busana tari pada tahap eksplorasi (biru) dan setelah tahap *discussion* (merah).

4. Proses *Evaluation*

Melakukan kegiatan pengukuran kualitas dan tingkat keberhasilan. Setelah kara tari telah selesai disusun, tahapan ini merupakan tahapan uji coba untuk mengevaluasi kualitas dan keberhasilan dari karya tari ini. Kegiatan pada tahapan ini yaitu dengan mengadakan pertunjukan mini (*mini showcase*) di *Sambasunda Studio*, yang menghadirkan Ismet Ruchimat sebagai ketua Yayasan Jugala Center untuk mengurasi karya tari ini. Selanjutnya, dari hasil kurasi dilakukan proses adaptasi dengan mempertimbangkan aspek estetika visual, sehingga gerakan dan komposisi tari dapat disajikan lebih atraktif dan komunikatif tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Penambahan elemen visual modern, seperti tata cahaya dan musik pengiring yang diaransemen ulang, turut menjadi bagian penting dalam menarik perhatian penonton wisata.

Kolaborasi dengan kurator, musisi, penata

panggung, dan koreografer juga menjadi elemen krusial dalam pengembangan “Natya Gandes”. Proses latihan yang intensif diikuti dengan uji coba pertunjukan memungkinkan tim pencipta untuk mengevaluasi dan memperbaiki elemen yang kurang efektif dalam menarik penonton. Pada akhirnya, karya tari “Natya Gandes” bertransformasi menjadi bentuk tari *Jaipongan* yang mampu mempertahankan identitas tradisional, namun dikemas secara modern dan memikat untuk pasar wisata, memberikan pengalaman budaya yang berkesan bagi para penontonnya.



Gambar 4. Proses *Evaluation* di Sambasunda Studio.

5. Proses *Recommendation* dan *Revision*

Menyaring nilai-nilai untuk menyusun atau menata kembali sesuai dengan ide gagasan awal sehingga mencapai keutuhan bentuk (*unity*). Tahapan ini dilakukan setelah menerima beberapa masukan dan perbaikan pada karya tari, sehingga karya tari ini menjadi lebih utuh secara keseluruhan.



Gambar 5. Karya Tari “Natya Gandes” ditampilkan secara utuh.

PENUTUP

Karya tari “Natya Gandes” berhasil menjadi sebuah inovasi dalam pengembangan tradisi tari

Jaipongan yang dipadukan dengan kebutuhan industri pariwisata. Dengan memanfaatkan fenomena penari vokal dalam kesenian *Bajidoran*, karya ini bukan hanya mengedepankan aspek teknis dan estetika, tetapi juga memertimbangkan pengalaman penonton dalam konteks wisata budaya. Proses penciptaan yang mengadaptasi metode Larry Lavender memberikan kerangka yang sistematis dan terukur, memungkinkan setiap tahapan dari observasi hingga revisi dijalankan dengan matang.

Hasil dari penciptaan ini menunjukkan bahwa karya tari tradisional dapat terus berkembang tanpa meninggalkan akar budaya, asalkan melalui pendekatan kreatif dan inovatif yang sesuai dengan konteks penontonnya. “Natya Gandes” tidak hanya mempertahankan esensi tradisional *Jaipongan*, tetapi juga berhasil menyajikannya dalam kemasan baru yang menarik, berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam dunia pertunjukan wisata. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan karya seni tradisional yang relevan dengan kebutuhan pasar tanpa kehilangan identitas budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsih, Rani. (2017). Eksistensi Kesenian *Jaipongan Bajidoran Layung Group* di Kab. Subang. *Tesis*. Universitas Negeri Jakarta.
- Gell, Alfred. (2006). Vogel’s net: traps as artworks and artworks as traps. In: Howard Morphy; Morgan Perkins (ed.). *The Anthropology of Art: A Reader*. Oxford: Blackwell, pp.219-35.
- Hawkins, Alma M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta: Manthili.
- Lavender, Larry. (1996). *Dancers Talking Dance Critical Evaluation in the Choreography*: Human Kinetics.
- Munandar, Utami C. (2014). *Kreativitas dan Ke-*

- terbakatan. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka.
- Mulyana, Edi. 2023. Gugum Gumbira & Jaipongan. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Turyati, dan Yosep N. Alamsyah. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Gandasari Gандawangi Sebagai Kemasan Seni Wisata. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian ISBI Bandung*. 292-297.